

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena mempunyai beberapa keistimewaan yaitu mudah dilakukan oleh guru, tidak mengganggu jam kerja guru, selain itu sambil mengajar bisa sekaligus melakukan penelitian serta tidak memerlukan perbandingan. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil rekaman tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan selama tindakan berlangsung.

1. Alur Penelitian Tindakan

a. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Setelah mengadakan seminar proposal pada tanggal 23 Maret 2015 yang diikuti oleh 10 mahasiswa dari berbagai jurusan, maka peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian dengan persetujuan pembimbing. Tepatnya pada tanggal 10 April 2015 surat ijin yang telah diajukan sudah selesai diproses dan bisa diambil, langkah selanjutnya adalah peneliti langsung mengantarkan surat ijin

penelitian tersebut ke MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar pada tanggal 11 April 2015. Setibanya di MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar peneliti diterima dengan baik oleh kepala madrasah tersebut.

Pada pertemuan tersebut peneliti menyampaikan rencana dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Pada saat itu kepala madrasah langsung memberi izin dan peneliti diminta langsung menemui guru kelas atau wali kelas IV. Kepala madrasah juga memberi saran untuk menemui wali kelas IV dirumahnya saja, karena pada hari itu wali kelas IV tidak ada di madrasah dan sedang melaksanakan tugas madrasah. Sore harinya peneliti bergegas menemui wali kelas IV di rumahnya, sesampainya di rumah Bpk. Syaeroji yang selaku wali kelas IV peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuannya. Peneliti melakukan tanya jawab seputar keadaan kelas IV, materi yang sudah diajarkan dan cara-cara mengajar beliau.

Besok harinya, pada tanggal 13 April 2015 peneliti melakukan observasi awal. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung yaitu pada saat Bpk. Syaeroji mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil observasi awal ini, diperoleh bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas IV masih bersifat konvensional. Guru aktif menjelaskan materi sedangkan siswa mendengar dan mencatat materi. Siswa terlihat pasif dan diam saat

diberikan pertanyaan guru. Bahkan siswa tidak semangat dalam kegiatan pembelajaran. Selesai observasi peneliti langsung berkonsultasi dan bermusyawarah terkait pelaksanaan penelitian.

Bpk. Syaeroji langsung menawarkan untuk pelaksanaan penelitian hari besoknya pada tanggal 14 April 2015 sampai selesai. Peneliti merasa terbantu sekali dengan tawaran tersebut, peneliti juga meminta data terkait dengan kelas IV yang berupa lembar presensi dan jadwal pelajaran. Berdasarkan lembar presensi yang diberikan, diketahui jumlah siswa kelas IV sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pada pertemuan itu Bpk. Syaeroji juga mengatakan bahwa di madrasah tersebut belum pernah diadakan penelitian tindakan kelas khususnya dibidang Aqidah Akhlak.

Adapun jadwal mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV adalah pada hari selasa jam ke 1-2 atau pukul 07:30-08:40 WIB (70 menit). Peneliti meminta izin pelaksanaan penelitian tidak hanya pada jam mata pelajaran Aqidah Akhlak atau setiap hari selasa saja, tetapi meminta melaksanakan penelitian selama empat hari berturut-turut atau sampai dirasa penelitian cukup. Hal ini disetujui oleh guru pengampu mata pelajaran yang bertugas mengajar dihari berikutnya. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa yang bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, dan guru sebagai pengamat (observer). Peneliti menjelaskan bahwa pengamat di sini bertugas

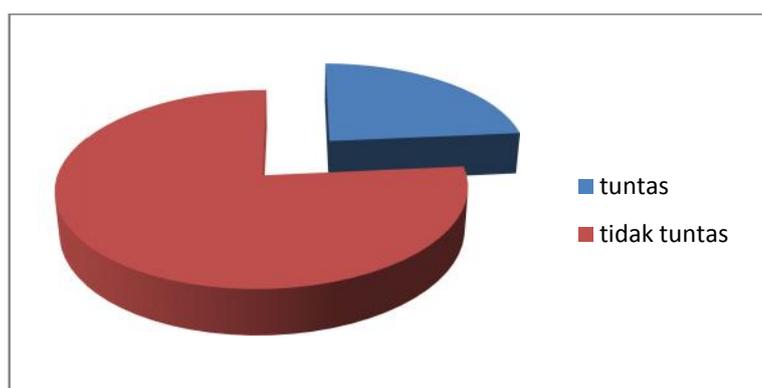
untuk mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa dalam kelas apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Untuk mempermudah pengamatan tersebut pengamat diberi lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti.

Sesuai dengan rencana, tes awal dilaksanakan pada hari selasa 14 April 2015. Tes awal tersebut diikuti oleh 17 siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan soal sejumlah 10 soal singkat. Berdasarkan skor tes awal, tampak bahwa siswa sangat kurang memahami dan menguasai materi. Padahal materi tentang akhlak terpuji sudah mereka dapatkan sebelumnya, pada tes awal ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,29. Hasil analisis skor tes awal tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Siswa

No	Nama Siswa	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	Adi Saputra	AS	L	50	Tidak Tuntas
2	Devit Nur Biantoro	DNB	L	60	Tidak Tuntas
3	Elsa Nurul Awaliyah	ENA	P	70	Tuntas
4	Galang Dewa Saputra	GDS	L	40	Tidak Tuntas
5	Indi Safira Jamila	ISJ	P	50	Tidak Tuntas
6	Lisa Ayuning Tiyas	LAT	P	60	Tidak Tuntas
7	Moh. Rido Rizki Abidin	MRR A	L	40	Tidak Tuntas
8	Moh. Wanhar Fuad Asolih	MWF A	L	60	Tidak Tuntas
9	Nina Hariani	NH	P	80	Tuntas
10	Monika Fiera Amelia	MFA	P	40	Tidak Tuntas
11	Mita Faramida	MF	P	50	Tidak Tuntas
12	Beta Lestari	BL	P	70	Tuntas

13	Rinda Olivia	RO	P	50	Tidak Tuntas
14	Moh. Syahrul Abidin	MSA	L	80	Tuntas
15	Satria Deva Saputra	SDS	L	50	Tidak Tuntas
16	Sinta Eka Yuliana	SEY	P	50	Tidak Tuntas
17	Siti Aisyatus Sholihatun Nisa'	SASN	P	40	Tidak Tuntas
Total Skor				940	/
Rata-rata				55,29	
Jumlah siswa keseluruhan				17	
Jumlah siswa yang telah tuntas				4	
Jumlah siswa yang tidak tuntas				13	
Persentase ketuntasan				23,52%	



Gambar 4. 1 Diagram Hasil *Pre-test* siswa

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa 17 siswa kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar yang mengikuti tes, 13 siswa atau 76,47% siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 70, berarti belum mencapai kompetensi dasar materi akhlak terpuji. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa atau hanya 23,52%. Dengan hasil *pre-test* tersebut, peneliti memutuskan untuk

mengadakan penelitian pada materi akhlak terpuji dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Paparan Data Tindakan

1) Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan tindakan dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan 2 x 35 menit. Pertemuan pertama merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan metode TAI sedang pertemuan ke dua digunakan untuk *post test* pertama atau *post test* siklus I. Adapun materi yang akan diajarkan adalah akhlak terpuji. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan ini yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar.
- (2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (3) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

- (4) Membuat lembar kerja yang dilakukan siswa dalam proses investigasi yang akan dibagikan kepada setiap siswa, serta menyiapkan lembar *post test* I.
- (5) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (6) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

(1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015. Peneliti memulai pembelajaran pada pukul 07:30-08:40 WIB. Tahap awal, peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar semangat dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut juga bertujuan agar siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tahap inti, peneliti menggunakan metode *team accelerated instruction* dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, pengelompokan siswa sesuai hasil *pre test*, penyampaian materi,

pemberian tugas kelompok, pembahasan tugas kelompok, tanya jawab dan kesimpulan.

Pada kesempatan ini peneliti meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, kemudian peneliti mencoba untuk mengukur pemahaman awal siswa terkait materi akhlak terpuji dengan melakukan tanya jawab. Ternyata pada saat pengajuan pertanyaan hanya sedikit siswa yang tanggap dan bisa menjawab pertanyaan tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi. Siswa tampak antusias dan menyimaknya dengan baik. Selesai penyampaian materi peneliti memberikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing individu.

Pada tahap inilah metode *team accelerated instruction* tampak berjalan dengan baik. Siswa terlihat sangat senang dan mengikuti instruksi dari peneliti, siswa diminta untuk mengerjakan secara individu terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa bertanggung jawab atas pekerjaannya tanpa menggantungkan teman lainnya. Peran peneliti dalam tahap ini adalah memandu jalannya kerja kelompok dan mengamati siswa. Peneliti berkeliling memantau siswa dan memberikan bantuan jika ada kesulitan. Berdasarkan pengamatan peneliti, masing-masing siswa dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun ada beberapa siswa yang

kurang memahami atau lama dalam memahami soal-soal tersebut.

Setelah soal yang dikerjakan secara individu selesai, siswa dalam kelompok diminta untuk berdiskusi terkait jawaban masing-masing. Siswa yang merasa belum bisa mengerjakan soal dapat dibantu dan diajari oleh teman yang ditunjuk sebagai kaptennya (siswa yang pandai). Dalam pembelajaran kelompok ini siswa dididik untuk bekerja sama tanpa membedakan teman yang pintar atau kurang pintar, tanpa saling mengandalkan jawaban temannya saja. Karena siswa harus bertanggungjawab atas jawaban soal yang dikerjakannya.

Tahap selanjutnya adalah pembahasan lembar kerja kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk menukarkan jawabannya kepada kelompok lain. Pembahasan lembar kerja kelompok dilakukan oleh peneliti yang selaku guru dan semua siswa. Apabila kegiatan tersebut langsung dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan terhadap pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan materi. Peneliti juga mengingatkan siswa bahwa pertemuan selanjutnya digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, agar siswa belajar dan mempersiapkan dengan baik.

(2) Pertemuan Ke II

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis, 16 April 2015. Pada pelaksanaan tindakan pertama, peneliti sudah memberikan tugas kelompok dan hasilnya memuaskan. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi adalah baik. Seperti pertemuan pertama, pertemuan ke dua ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengingatkan siklus materi yang lalu.

Memasuki kegiatan inti, peneliti langsung membagikan lembar kerja *post-test* yang pertama. Lembar kerja ini dibagikan kepada semua siswa dan diminta untuk mengerjakan secara individu. Soal *post-test* pertama berjumlah 10 nomor, siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Disini peneliti berperan untuk mengamati dan mengawasi siswa, pada saat berkeliling peneliti memperhatikan ada beberapa siswa yang sangat lambat sekali memahami soal. Tampak jelas sekali siswa tersebut bingung dalam membedakan pengertian 4 akhlak terpuji yaitu *siddiq*, *tabligh*, *amanah*, *fathanah*. Ia rancu dengan pengertian *tabligh* dan *amanah*, dan dalam menjawab soal pun terbalik.

Jika proses pengerjaan soal *post-test* selama 30 menit sudah selesai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan dan

menukarkan lembar jawaban mereka kepada temannya, peneliti bersama siswa membahasnya secara bersama-sama. Banyak pertanyaan yang diajukan siswa kepada peneliti terkait jawaban soal teman yang dikoreksi tersebut. Rata-rata mereka semua masih ragu dan membutuhkan penguatan atas benar atau salah jawaban soal tersebut.

Menjelang akhir waktu pembelajaran, peneliti bersama siswa bertanya jawab dan membuat kesimpulan serta peneliti memberikan pesan-pesan moral kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan *post-test* tersebut. Pada pertemuan ini peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Analisis hasil *post-test* pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

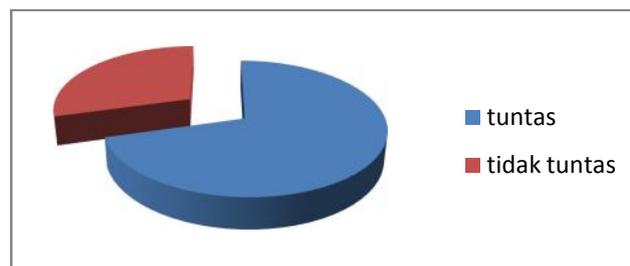
Tabel 4. 2 Hasil *Post-test* pada Siklus I

No	Nama Siswa/Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	AS	60	Tidak tuntas
2	DNB	100	Tuntas
3	ENA	100	Tuntas
4	GDS	60	Tidak tuntas
5	ISJ	90	Tuntas
6	LAT	90	Tuntas
7	MRRA	80	Tuntas
8	MWFA	80	Tuntas
9	NH	100	Tuntas
10	MFA	60	Tidak tuntas
11	MF	100	Tuntas
12	BL	100	Tuntas
13	RO	100	Tuntas

14	MSA	100	Tuntas
15	SDS	60	Tidak tuntas
16	SEY	100	Tuntas
17	SASN	60	Tidak tuntas

Tabel 4. 3 Analisi Hasil *Post-test* I pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Jumlah siswa seluruhnya	17
2	Jumlah siswa yang tuntas	12
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
4	Rata-rata nilai kelas	84,70
5	Persentase ketuntasan	70,58%



Gambar 4. 2 Diagram Hasil *Post-test* I pada Siklus I

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction*, hasil *post-test* I siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 5 siswa, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa. Sehingga dapat diperoleh bahwa ketuntasan kelas adalah 70,58%. Sedangkan rata-rata kelas adalah 84,70. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap *pre-test* ke *post-test* I.

c) Tahap Pengamatan Tindakan

(1) Tahap Observasi

Tahap observasi ini dilakukan dengan mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar. Observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Berikut rekap hasil observasi kegiatan peneliti dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran:

(a) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Observasi kegiatan guru dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar mengajar. Hasil observasi ini digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
90 % NR 100 %	A	4	Sangat baik
80 % NR < 90 %	B	3	Baik
70 % NR < 80 %	C	2	Cukup
60 % NR < 70 %	D	1	Kurang
0 % NR < 60 %	E	0	Sangat kurang

Tabel 4. 5 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti pada Siklus I

No	Penilaian	Siklus I
1	Skor maksimal	80
2	Skor yang diperoleh	68
3	Persentase	85%
4	Taraf keberhasilan	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan, meskipun masih ada beberapa yang belum diteapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II adalah 85%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

(b) Hasil Observasi Siswa

Tabel 4. 6 Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
90 % NR 100 %	A	4	Sangat baik
80 % NR < 90 %	B	3	Baik
70 % NR < 80 %	C	2	Cukup
60 % NR < 70 %	D	1	Kurang
0 % NR < 60 %	E	0	Sangat kurang

**Tabel 4. 7 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada
Siklus I**

No	Penilaian	Siklus I
1	Skor maksimal	40
2	Skor yang diperoleh	34
3	Persentase	85%
4	Taraf keberhasilan	Baik

Kemudian dapat dilihat juga bahwa secara umum kegiatan siswa berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada siklus I adalah 85%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses

pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

(2) Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (a) Ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- (b) Saat guru menjelaskan terkait materi ada siswa yang kurang konsentrasi dan terlihat melamun.
- (c) Pada saat mengerjakan tugas kelompok ada siswa yang hanya mengandalkan jawaban temannya saja.
- (d) Ketika mengerjakan soal post-test ada siswa yang kurang percaya diri sehingga jawaban soal sering dihapus dan diganti-ganti.
- (e) Ketika membahas soal dan siswa mengoreksi jawaban temannya, jika ada jawaban tidak benar maka korektor menulis jawaban yang benar di sampingnya dan diberi tanda kurung.

d) Tahap Refleksi Siklus I

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi didasarkan pada hasil observasi untuk diambil kesimpulan dan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi merupakan hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji siswa kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap tes akhir siklus I, dapat diperoleh hal sebagai berikut:

- (1) Ada beberapa siswa yang kurang dan belum aktif dalam mengikuti pelajaran.
- (2) Dalam menjawab soal ada beberapa siswa yang ragu-ragu dan tidak percaya diri.
- (3) Siswa kebanyakan masih bingung membedakan pengertian antara tabligh dan amanah.
- (4) Dalam memahami soal ada siswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami soal tersebut.
- (5) Hasil belajar siswa dalam siklus I masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi ketuntasan belajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2.

Adapun upaya yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

- (1) Guru berupaya menjelaskan materi dengan lebih jelas lagi.
- (2) Guru menekankan perbedaan pengertian 4 akhlak terpuji yang dimiliki Nabi agar siswa lebih mudah memahami dan mengingatnya.
- (3) Melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membangun komunikasi dan membangun kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya.
- (4) Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang semangat mengerjakan soal latihan.
- (5) Guru meningkatkan pengawasan pada siswa ketika sedang mengerjakan latihan.

2) Paparan Data Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at, 17 April 2015. Pada siklus II ini hanya satu kali pertemuan saja, yaitu dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Seperti pada siklus I, siklus II juga terdapat 4 tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan tindakan dan tahap refleksi. Proses dari siklus II adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Melaksanakan koordinasi dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV mengenai diadakannya siklus ke II.
- (2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (3) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (4) Membuat lembar kerja siswa yang akan dibagikan kepada masing-masing siswa.
- (5) Melaksanakan koordinasi dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV mengenai pelaksanaan tindakan.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Jum'at, 17 April 2015. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa agar semangat mengerjakan soal. Setelah itu peneliti mencoba untuk mengingatkan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi. Pada pertemuan kali ini siswa lebih semangat menjawab pertanyaan dari peneliti, siswa lebih antusias dan terlihat sangat riang.

Peneliti menjelaskan kembali materi yang diajarkan dan lebih menekankan pada pengertian-pengertian 4 akhlak terpuji yang dimiliki Nabi, karena pada saat *post-test* yang pertama ada beberapa siswa yang masih rancu dan bingung dalam mengartikan 4 akhlak terpuji yang dimiliki Nabi. Peneliti

mengajukan pertanyaan kembali kepada siswa secara acak, dari sini peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa peningkatan pemahaman siswa menjadi lebih baik.

Kegiatan selanjutnya adalah diadakannya *post-test* yang kedua, peneliti membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing individu. Peneliti memandu dan meminta siswa untuk membaca dan memahami soalnya terlebih dahulu. Setelah itu peneliti mempersilahkan siswa untuk mengerjakan soal *post-test* tersebut secara individu. Disini peneliti mengamati dan mengawasi siswa dalam mengerjakan soal, pada *post-test* ke II ini siswa lebih mandiri dan percaya diri saat menjawab soal. Proses ini berlangsung selama 30 menit.

Setelah waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal habis, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan dan menukar jawabannya kepada siswa lain untuk dibahas bersama. Adapun hasil analisis *post-test* ke dua ini adalah sebagai berikut:

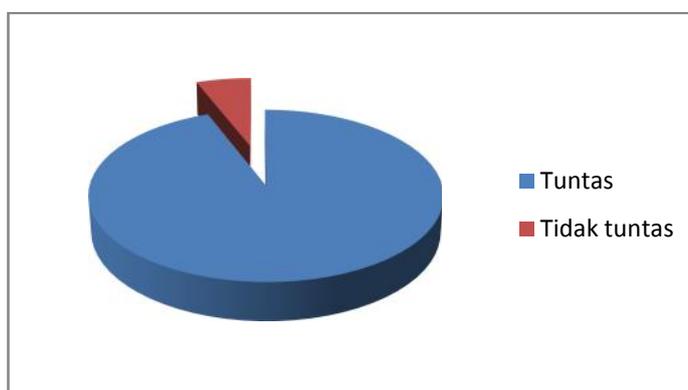
Tabel 4. 8 Hasil *Post-test* II pada Siklus II

No	Nama Siswa/Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	AS	80	Tuntas
2	DNB	100	Tuntas
3	ENA	100	Tuntas
4	GDS	80	Tuntas
5	ISJ	80	Tuntas
6	LAT	85	Tuntas
7	MRRA	85	Tuntas
8	MWFA	85	Tuntas
9	NH	100	Tuntas
10	MFA	80	Tuntas
11	MF	100	Tuntas

12	BL	100	Tuntas
13	RO	100	Tuntas
14	MSA	100	Tuntas
15	SDS	40	Tidak tuntas
16	SEY	100	Tuntas
17	SASN	90	Tuntas

Tabel 4. 9 Analisi Hasil *Post-test* II pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Jumlah siswa seluruhnya	17
2	Jumlah siswa yang tuntas	16
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
4	Rata-rata nilai kelas	88,52
5	Persentase ketuntasan	94,11%



Gambar 4. 3 Diagram Hasil *Post-test* II pada Siklus II

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction*, hasil post-test II adalah meningkat. Siswa yang belum tuntas hanya ada 1 siswa dari 17 siswa kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar, sehingga dapat diperoleh ketuntasan belajar 94,11% dengan nilai rata-rata

88,52. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap *post-test* I ke *post-test* II sebesar 23,53%.

Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan materi akhlak terpuji. Dengan adanya kesimpulan diharapkan dapat memahami materi akhlak terpuji dengan seksama. Pada pertemuan ini peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c) Tahap Pengamatan Tindakan

(1) Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh guru mata pelajaran MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar. Berikut hasil pengamatan yang diperoleh:

(a) Hasil Observasi Aktifitas Peneliti

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan ini adalah cara peneliti menyajikan materi pelajaran. Apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Analisi Hasil Observasi Kegiatan Peneliti
pada Siklus II**

No	Penilaian	Siklus II
1	Skor maksimal	45
2	Skor yang diperoleh	42
3	Persentase	93,33%
4	Taraf keberhasilan	Sangat baik

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan peneliti sesuai dengan rencana yang diterapkan. Pada siklus I kegiatan peneliti mendapatkan taraf keberhasilan sebesar 85%, pada siklus II kegiatan peneliti mendapatkan taraf keberhasilan sebesar 93,33%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa taras keberhasilan peneliti pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

(b) Hasil Observasi Kegiatan Siswa

**Tabel 4. 11 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Siswa
pada Siklus II**

No	Penilaian	Siklus II
1	Skor maksimal	35
2	Skor yang diperoleh	32
3	Persentase	91,42%
4	Taraf keberhasilan	Sangat baik

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan ada peningkatan keefektifan pembelajaran siswa dalam menjalankan

proses pembelajaran. Yaitu dapat dilihat pada taraf keberhasilan siklus I adalah 85% dan taraf keberhasilan siklus II adalah 91,42%. Pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,42%.

(2) Wawancara

Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan *post-test* siklus II selesai, dengan memilih perwakilan siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang diwawancarai adalah MSA, LAT dan SASN.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa siswa merasa senang antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction*. Mereka senang dengan belajar kelompok dan saling bertukar pendapat tanpa harus mengandalkan temannya, bisa saling membantu jika temannya mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada ke tiga siswa tersebut yang menyatakan bahwa:¹³⁷

Kami senang bu dengan cara mengajar ibu, senang dengan belajar kelompok dan saling membantu tanpa harus mengandalkan jawaban teman yang pandai. Kami bisa belajar bersama dan nilai kami jadi baik semua. Selain itu kami tidak bosan dan jenuh lagi.

¹³⁷Hasil wawancara dengan tiga siswa yang yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar pada tanggal 17 April 2015

(3) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi dan wawancara, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- (a) Perubahan tingkah-laku siswa mulai terlihat perubahannya. Mereka lebih sopan dan jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.
- (b) Semua ketua kelompok amanah pada tanggung jawab yang diberikan anggota kelompok mereka.
- (c) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
- (d) Siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab soal menjadi lebih percaya diri.
- (e) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik.
- (f) Siswa terlihat senang dengan pembelajaran TAI.
- (g) Kerja sama dan tanggung jawab siswa semakin meningkat.

d) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, wawancara dan catatan

lapangan. Pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* dapat berjalan dengan baik dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa lebih senang dan sangat tertarik belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *team accelerated instruction*.

Hasil refleksi pada siklus II ini, secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman siswa melalui metode TAI

1) Pemahaman siswa terhadap materi

Peneliti menemukan beberapa temuan penelitian saat proses pembelajaran berlangsung terkait dengan pemahaman siswa terhadap materi. Siswa lebih antusias dan tertarik dengan cara belajar menggunakan metode TAI dalam memahami materi. Siswa juga semakin mudah memahami materi yang diberikan peneliti dengan menggunakan metode TAI. Dari hasil semua

analisis tes yang diberikan kepada siswa, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

2) Pemahaman siswa terhadap soal

Sesuai dengan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap soal masih beragam dari siklus ke siklus. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang berbentuk cerita. Tetapi setelah diberi tindakan oleh peneliti, pemahaman siswa terhadap soal dalam siklus II meningkat. Hal ini terbukti siswa mampu mengerjakan soal dalam bentuk cerita saat *post-test* ke dua diberikan.

b. Kerja sama siswa melalui metode TAI

1) Kerja sama siswa terhadap pemecahan soal

Pembelajaran kooperatif ditujukan kepada siswa untuk membangun kerja samanya dalam proses pembelajaran. Penerapan TAI juga dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat terbantu dengan adanya kelompok belajar ini. Kerja sama siswa tampak meningkat dalam pemecahan soal kelompok, siswa saling membantu dan bertukar pikiran. Siswa yang belum aktif menjadi lebih aktif dalam proses pembelajarannya.

2) Kerja sama siswa terhadap penyampaian materi kepada anggota kelompok yang belum paham

Dalam penyampaian materi peneliti menemukan bahwa siswa semakin aktif dalam berdiskusi, siswa tampak senang dalam bertukar pikiran kepada teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran tipe TAI ini.

c. Tanggung jawab siswa melalui metode TAI

1) Tanggung jawab siswa pada diri sendiri

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, peneliti menemukan adanya peningkatan tanggung jawab siswa terhadap belajarnya. Siswa tampak berusaha memahami materi dan mengikuti perintah peneliti yang diberikan. Siswa juga bertanggungjawab untuk memahami dan mengerjakan soal-soal yang diberikan secara individu.

2) Tanggung jawab siswa pada kelompok

Peneliti juga menemukan siswa dalam belajar kelompok berusaha dan saling bersaing untuk menjadikan kelompoknya yang terbaik. Menjadikan kelompoknya yang mendapatkan nilai paling bagus dan yang paling kompak. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa pada kelompoknya sangatlah bagus. Selain itu juga ada peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat adanya proses belajar. Pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Dalam hal ini siswa tidak hanya menghafal secara verbalitas, tetapi mengerti atau paham terhadap konsep atau fakta yang ditanyakan.

Dalam mencapai hasil belajar siswa pada tingkat pemahaman, salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor guru. Dimana guru harus mampu dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyusun perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode, strategi, media dan alat evaluasi. Untuk itu guru harus melakukan upaya-upaya dalam proses pembelajaran, bagaimana menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar mencapai tingkat pemahaman yang optimal dalam memahami suatu materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor di luar individu atau faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu seperti yang dikemukakan Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa dalam bukunya bahwa:¹³⁸

¹³⁸Muhammad Tobroni dan Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 34

Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

Dari kutipan di atas dapat dianalisis bahwa guru memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru bertanggungjawab untuk mengajarkan dan menyampaikan informasi dari pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didik untuk dimengerti dan dipahami. Tingkat pemahaman siswa juga ditentukan bagaimana cara seorang guru menyampaikan informasi atau materi-materi pelajaran kepada peserta didik atau siswa. penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Apabila tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tinggi atau bagus maka hasil belajar siswa juga akan meningkat sesuai dengan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemahaman, peneliti menggunakan model pembelajaran tipe *team accelerated instruction* (TAI). Penggunaan metode TAI ini dilaksanakan dengan belajar kelompok. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan dan mengaktifkan kelompok belajar. Dalam pelaksanaannya siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri atas 4 siswa, mereka belajar berkelompok tanpa harus mengandalkan jawaban teman atau hanya mencontek jawaban teman. Dalam pelaksanaan metode ini, sebelum berdiskusi secara kelompok siswa harus mengerjakan soal secara

individu terlebih dahulu. Setelah selesai barulah diadakan diskusi membahas dan saling mencocokkan jawaban antar teman, pada langkah inilah siswa yang dianggap mampu dapat mengajari temannya yang belum paham atau ada permasalahan pada pemahaman soal.

Adapun indikator yang diteliti dalam ranah pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman siswa terhadap materi

Pemahaman siswa terhadap materi sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Keberagaman karakter dan taraf kognitif siswa menyebabkan adanya tingkatan dalam pemahaman siswa, yaitu siswa yang cepat tanggap, ataupun lambat dan bahkan tidak bisa memahami materi yang diajarkan. Hal ini juga diakibatkan oleh kebiasaan siswa itu sendiri. Apakah siswa itu rajin belajar atau bahkan tidak pernah belajar. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengatakan dalam bukunya bahwa “menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹³⁹

Pemahaman siswa terhadap materi merupakan bagian dari domain kognitif yaitu *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh). Biasanya peserta didik sebelum masuk kelas telah mempunyai konsep awal terkait materi yang diajarkan sehingga ketika masuk ke kelas dan diberikan suatu materi pelajaran, ada peserta didik yang telah menguasai materi dan ada yang belum. Hal

¹³⁹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan...*, hal 22

ini mengakibatkan ketidakefisienan dalam penggunaan waktu mengajar. Hal ini juga senada dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa:¹⁴⁰

Pemahaman atau *comprehension* merupakan salah satu unsur psikologi dalam belajar. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maksudnya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar.

Kebiasaan siswa mengenai keberagaman pemahaman sebelum masuk kelas tersebut juga terjadi pada kelas IV di MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kelas yang terdiri dari 17 siswa ini sebelum memasuki kelas mempunyai konsep awal terkait materi yang berbeda-beda pula. Sesuai dengan pengamatan peneliti, hanya ada beberapa siswa saja yang mempunyai konsep awal terkait materi yang akan diajarkan. Pada proses appersepsi bisa dilihat dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang diajukan peneliti guna memancing dan membangun pemahaman siswa serta memotivasinya. Hal ini juga bisa dilihat dari hasil *pre-test* siswa, ternyata hanya ada 4 siswa yang tuntas dalam mengerjakannya.

Sehingga atas dasar permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode TAI sebagai alternatif yang dapat digunakan

¹⁴⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 42

untuk kelas yang heterogen dikemas dalam pembelajaran kooperatif atau bekerjasama. Penerapan model pembelajaran tipe TAI siswa kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi. Siswa lebih cepat meresap dan mengingat pelajaran dengan langsung dihadapkan dengan soal dan berlatih untuk memecahkan soal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan MWFA yang menyatakan bahwa “saya lebih senang langsung mengerjakan soal bu”.¹⁴¹

Dari hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Siswa tampak lebih tertarik dan senang dengan dihadapkan langsung pada soal terkait materi yang diajarkan. Usaha peneliti untuk memahami siswa terhadap materi dalam penerapan metode TAI, peneliti mengamati dan membimbing jalannya proses pembelajaran siswa. peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahamannya.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ini dibuktikan dengan hasil tes akhir siswa pada siklus I dan siklus II. Sebelum diterapkannya metode TAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak hasil ulangan siswa menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hanya

¹⁴¹Hasil wawancara dengan MWFA pada tanggal 15 April 2015

mencapai 23,52% dengan rata-rata nilai siswa 55,29. Sedangkan KKM yang telah ditetapkan adalah 70, dari data tersebut siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal hanya 4 dari 17 siswa.

Tabel 4. 12 Analisis Hasil *Post-test I* dan *Post-test II*

Nomor	Uraian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Jumlah siswa seluruhnya	17	17
2	Jumlah siswa yang tuntas	12	16
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5	1
4	Rata-rata nilai kelas	84,70	88,52
5	Persentase ketuntasan	70,58%	94,11%

Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil tes akhir siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran TAI adalah sebesar 70,58% dengan nilai rata-rata 84,70. Siswa yang tuntas sebanyak 12 dari 17 siswa. sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 94,11% dengan nilai rata-rata 88,52. Hanya ada 1 dari 17 siswa yang tidak tuntas. Hal ini membuktikan bahwa setelah diterapkannya metode TAI pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat dari siklus I ke siklus II, jika siswa semakin paham dengan materi yang diajarkan maka hasil evaluasi atau hasil tes akhir siswa semakin meningkat karena siswa dengan mudah mengerjakan soal yang diberikan.

b. Pemahaman siswa terhadap soal

Setelah siswa memahami materi yang diajarkan, siswa akan diuji dengan memberikannya soal terkait materi yang diajarkan.

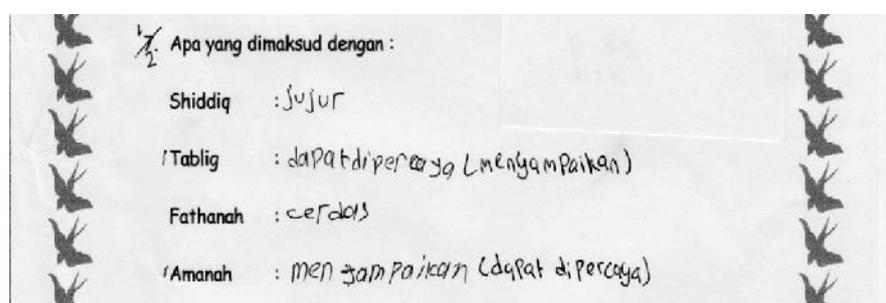
Siswa harus mengerjakannya tanpa membuka buku catatan. Pada tahapan inilah siswa dapat diukur kemampuannya dalam memahami soal. Kemampuan siswa dalam memahami soal pun sangat berbeda-beda, ada yang cepat tanggap ada pula yang lambat dalam pemahaman. Siswa yang lambat dalam memahami soal bukan berarti ia tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan. Tapi ia hanya membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan teman-temannya untuk mencerna maksud dari soal yang diberikan.

Pada saat peneliti berkeliling dan melakukan observasi peneliti menemukan peristiwa seperti ini pada salah satu siswa. Siswa tersebut cukup lama dalam memahami maksud dari soal, butuh waktu 3-4 menit untuk memahaminya. Siswa tersebut tetap mengulang-ulang membaca soal. Soal itu berbentuk soal cerita yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi setelah ditunggu agak lama, ternyata siswa itu bisa menjawab soal tersebut. Ada juga yang belum bisa memahami dengan soal cerita yang diberikan. Pada pemberian *post-test* I rata-rata siswa masih mengalami kesulitan dan tidak bisa mengerjakannya, sehingga menjawab dengan jawaban yang salah. Hal ini terlihat dari jawaban sebagai berikut:

8. Taufiq memberitahu dan menyampaikan isi sebuah hadist yang baru dihafalnya. Perilaku yang dilakukan taufik adalah cerminan dari sifat wajib bagi Rasul yaitu *akhlakul karimah* ~~yang~~

Subjek penelitian dengan kode SASN ini mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 8 yang berbentuk soal cerita. Ia masih mengalami kebingungan dalam memahami maksud dari soal cerita ini. Ia belum paham dari pengertian ataupun maksud dari 4 sifat-sifat yang dimiliki Nabi dan Rasul, ia bahkan ragu dalam menjawab soalnya, ini bisa dilihat dari jawaban SASN yang terdapat coretannya. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa tersebut dan ia menyatakan bahwa “saya belum bisa bu, masih bingung”.¹⁴²

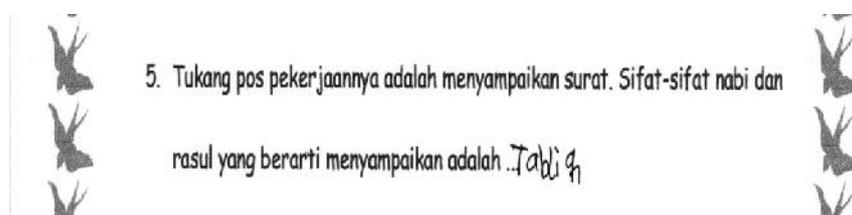
Selain itu ada juga siswa yang masih bingung membedakan pengertian antara tabligh dan amanah. Siswa tersebut sering terbalik dalam memberi arti sifat terpuji tersebut. Yaitu siswa menjawab bahwa tabligh itu berarti dapat dipercaya sedangkan amanah menyampaikan. Padahal jawaban yang benar tabligh berarti menyampaikan dan amanah berarti dapat dipercaya. Hal ini terlihat dari jawaban siswa sebagai berikut:



Setelah diberikan tindakan oleh peneliti, dengan memberi kepercayaan pada teman satu kelompoknya untuk menjelaskan dan

¹⁴²Hasil Wawancara dengan Subjek Penelitian SASN pada tanggal 15 April 2015

melakukan diskusi, SASN pada soal *post-test* ke II ia bisa memahami dan mengerjakan soal dalam bentuk cerita. Pada dasarnya soal no 5 pada *post-tes* ke II ini hampir saja sama dengan soal nomor 8 pada *post-test* I. Hanya saja kalimat dalam soal diubah dan maksud dari soal tersebutpun sama dan jawabannya sama pula. Hal ini bisa dilihat dari soal dan jawaban berikut:



Pada soal diatas siswa tersebut mampu menjawab dengan benar maksud dari soal. Begitupun dengan siswa yang lain, dari yang sebelumnya belum bisa memahami soal dalam bentuk cerita akhirnya dapat memahami dan dapat mengerjakan soal dalam bentuk cerita. Hal ini merupakan ciri-ciri belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Daryanto dalam bukunya bahwa:¹⁴³

Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pemahaman siswa terhadap soal meningkat. Peningkatan pemahaman siswa terhadap

¹⁴³Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 59

soal dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

2. Kerja sama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI)

Kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja bersama menuju suatu visi dan misi yang sama, kemampuan mengarahkan pencapaian individu kearah sasaran organisasi. Dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat diperlukan adanya kerjasama, begitu juga dalam pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* (TAI) diterapkan guna meningkatkan dan melatih kerjasama siswa kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar. Karena sebelumnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* (TAI). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa:¹⁴⁴

Disini sama sekali belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI mbak. Biasanya saya hanya menjelaskan di depan, siswa menyimak dan mencatat materi. Setelah itu ya langsung saya beri tugas mengerjakan soal LKS yang sudah dibagikan kepada siswa.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti semakin semangat untuk menerapkan model pembelajaran tipe TAI ini. Dalam pelaksanaannya

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak Syaeroji Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar pada tanggal 11 April 2015

siswa dibagi menjadi 4 kelompok, sebelum diberi tugas kelompok siswa terlebih dahulu diberi arahan tentang langkah-langkah kerja sama dalam TAI. Setelah itu siswa diberi soal pada masing-masing individu, siswa harus mengerjakan terlebih dahulu soal secara individu kemudian jika sudah selesai didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Jika dalam satu kelompok ada anggota yang belum paham terhadap soal atau materi maka salah satu atau dua teman yang dianggap mampu dapat mengajarnya. Dengan dibuat berkelompok siswa lebih senang dan dapat mengejar ketinggalannya terhadap materi. Dari langkah inilah peneliti mengamati tingkat kerja sama siswa dalam kelompok.

Metode TAI juga bertujuan membangun kerja sama antar individu dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dilaksanakan dengan pemberian stimulus untuk belajar bersama dan membangun pemahaman mengenai materi secara bersama-sama. Siswa diberikan kepercayaan untuk saling membantu dalam memahami suatu materi dengan siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi siswa menjadi terbiasa membantu siswa lain jika mengalami kesulitan dalam memahami materi atau memahami soal yang diberikan. Selain itu siswa akan membangun kerja sama dalam usaha mempertahankan kelompoknya menjadi kelompok yang terbaik. Dari sinilah fungsi dari kooperatif digunakan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Robert L. Cilstrap dan William R Martin dalam Roestiyah N.K yaitu:¹⁴⁵

¹⁴⁵Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 15

Kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.

Adapun indikator yang diteliti dalam ranah kerja sama siswa adalah sebagai berikut:

a. Kerja sama siswa terhadap pemecahan soal

Dalam penerapan metode TAI sangat diperlukan adanya kerja sama dalam pemecahan masalah atau soal yang diberikan oleh peneliti. Dalam satu kelompok siswa saling bantu-membantu memecahkan masalah tersebut. Siswa tampak terfasilitasi untuk menunjukkan kemampuan individunya dalam pembelajaran kooperatif ini. Keberhasilan dalam kelompoknya ditentukan oleh kemampuan masing-masing dalam kelompok tersebut. Dalam penerapan kerja sama kelompok peneliti selalu mengamati dan membimbing jalannya pembelajaran kelompok ini.

Pada saat peneliti berkeliling mengamati proses belajar kelompok, siswa tampak berdiskusi dengan baik bersama kelompoknya dalam pemecahan soal. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti terhadap proses pembelajaran.



Gambar 4. 4 Siswa Berdiskusi untuk Pemecahan Soal

Dari foto diatas terlihat siswa saling berdiskusi dan mencari pemecahan masalah terhadap soal yang diberikan peneliti. Setelah mereka berdiskusi mereka masing-masing mencari jawaban dari pertanyaan dengan membaca buku mereka masing-masing. Karena keberhasilan kelompok tergantung dari keterlibatan masing-masing anggota untuk menuntaskan belajarnya. Kerja sama dalam kelompok sangat bermanfaat untuk menyatukan dan menyamakan tujuan mereka, karena masing-masing individu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sehingga mereka saling menghargai dan menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Etin Solihatin dan Raharjo dalam bukunya bahwa:¹⁴⁶

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yaitu terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

¹⁴⁶Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

Kerja sama yang baik antar siswa dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, TAI mendesain pembelajaran dengan pembagian kelompok-kelompok kecil dalam kelas. Dari hasil pengamatan, siswa tampak senang dengan adanya kelompok belajar ini, mereka saling bekerjasama mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang sama. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Miftahul Huda dalam bukunya tentang definisi pembelajaran kooperatif bahwa:¹⁴⁷

Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal (kelompok kecil pembelajar / siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan tugas, atau mencapai satu tujuan bersama).

- b. Kerja sama siswa terhadap penyampaian materi kepada anggota kelompok yang belum paham

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal, siswa harus melakukan pembelajaran kelompok. Karena jika hanya mengandalkan penjelasan dari guru, maka untuk memahami materi kepada masing-masing individu dalam kelas waktunya sangat kurang dan menjadikan pembelajaran tidak efisien. Hal ini disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan siswa yang berbeda-beda.

¹⁴⁷Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode ...*, hal. 32

TAI merupakan metode pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran individu dengan kelompok. Siswa yang mempunyai kelebihan dalam belajar akan mudah dalam memahami materi sedangkan siswa yang biasa saja bisa jadi lambat dalam memahami materi. Hal ini juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam belajar sebelum memasuki kelas. Siswa yang belajar sebelum memasuki kelas akan terlihat lebih siap mengikuti pelajaran dan lebih tanggap dalam pembelajaran dibanding siswa yang sama sekali tidak belajar sebelum memasuki kelas. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti ketika bertanya pada siswa apakah tadi malam belajar atau tidak saat kegiatan belajar mengajar. Dari pertanyaan tersebut ternyata hanya ada beberapa saja yang belajar. Saat peneliti memberi pertanyaan pada salah satu dari mereka ternyata bisa menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan jawaban siswa yang ditanya oleh peneliti apakah tadi malam belajar, siswa tersebut menyatakan bahwa “Iya bu, saya tadi malam belajar. Karena kalau tidak belajar saya jadi bingung dan saya takut nanti saya tidak bisa menjawab soal”.

Kerja sama siswa terlihat saat siswa yang belum paham dengan materi dan bertanya dengan temannya kemudian minta untuk dijelaskan. Seperti hasil dokumentasi dibawah ini:



Gambar 4. 5 Siswa Berdiskusi Menyampaikan Materi

Dari foto tersebut tampak ada siswa perempuan yang bertanya tentang materi yang belum ia pahami. Teman dalam satu kelompoknya menjelaskan materi yang belum dipahami. Hal ini juga terjadi pada kelompok lainnya. Karena jika satu anggota kelompok tidak paham maka mempengaruhi dalam keberhasilan dan nilai kelompok tersebut.

Menanggapi fenomena tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama siswa dalam penyampaian materi kepada temannya yang belum paham cukup baik. Hal ini juga dilihat dari hasil penilaian tugas kelompok yang menunjukkan bahwa semua kelompok mendapatkan nilai yang memuaskan. Berikut adalah hasil rekapitulasi nilai tugas kelompok:

Tabel 4. 8 Analisis Hasil Kerja Kelompok Siswa

No	Nama Kelompok	Nama Anggota	Nilai
1	Garuda	DNB	100
		LAT	100
		ENA	100
		ISJ	100
2	Bunga Tulib	SASN	100
		RO	100
		SEY	100
		MSA	100
3	Kelinci	MFM	100
		NHA	100
		BL	100
		MRRA	100
4	Marmut	AD	100
		GDS	100
		MWFA	100
		MFA	100
		SDS	100

Dari hasil analisis tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode TAI sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran.

3. Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik selaras dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran TAI siswa diharuskan untuk bertanggung jawab atas apa yang dibebankan padanya. Pada saat belajar kelompok siswa tidak hanya berdiskusi memecahkan masalah tetapi juga harus mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan mereka. Siswa harus paham dan mengerti maksud dari soal kelompok yang

diberikan. Dengan begitu, siswa tidak bisa untuk mencontek jawaban teman tanpa mengetahui maksud jawaban tersebut.

Tanggung jawab siswa diukur dengan pemberian kuis oleh peneliti secara lisan. Siswa ditunjuk secara acak dan diberi soal secara lisan. Jika jawaban siswa kurang benar maka peneliti memberi kesempatan teman lainnya untuk saling membenarkan. Hal ini dilakukan peneliti saat proses belajar kelompok selesai dan pembahasannya. Peneliti bertanya jawab dengan siswa seputar materi dengan memberikan beberapa kuis pertanyaan lisan. Dari hasil observasi peneliti tanggung jawab siswa dalam pemahaman materi dan pengerjaan soal cukup baik.

Salain itu, peningkatan tanggung jawab siswa dilihat dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil tes akhir siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran TAI adalah sebesar 70,58% dengan nilai rata-rata 84,70. Siswa yang tuntas sebanyak 12 dari 17 siswa. sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 94,11% dengan nilai rata-rata 88,52. Hanya ada 1 dari 17 siswa yang tidak tuntas.

Jika siswa tidak bertanggungjawab dalam pemahaman dan pengerjaan tugas yang diberikan peneliti, maka siswa juga tidak bisa mengerjakan tes akhir pada *post-test* siklus I dan siklus II. Dari data nilai yang diperoleh siswa peneliti menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode TAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tanggung jawab siswa menjadi meningkat.

Adapun indikator yang diteliti dalam ranah tanggung jawab siswa adalah sebagai berikut:

a. Tanggung jawab siswa pada diri sendiri

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Siswa dalam pembelajaran TAI diberi tanggung jawab untuk keberhasilan dirinya sendiri. Tanggung jawab siswa ditekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan berkenaan dengan informasi yang tersimpan dibalik otak manusia setelah ia mengalami proses belajar. Sedangkan keterampilan berkenaan dengan tindakan seseorang, baik tindakan intelektual maupun fisik dalam mencapai tujuan sebagai akibat proses belajar.

Di dalam proses pembelajaran siswa harus bisa memahami materi yang diberikan dan bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Selain itu siswa harus bertanggung jawab untuk selalu mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang menggunakan metode TAI dapat merangsang siswa untuk memunculkan karakter dan melatih tanggung jawabnya. Siswa

menjadi lebih siap dan semangat dalam belajar karena keberhasilan siswa tersebut tergantung dengan kemampuannya sendiri.

Dalam penerapan metode TAI di kelas, tanggung jawab siswa mulai muncul dan terlihat sangat jelas. Siswa selalu mengikuti instruksi dari peneliti dengan baik. Pada saat belajar kelompok siswa diminta mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu sebelum melakukan diskusi pemecahan masalah dengan kelompoknya, mereka harus bisa mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes akhir siswa yang menunjukkan bahwa siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan dari siklus ke siklus. Hasil tes akhir siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan tanggung jawab siswa terhadap kemampuannya sendiri sangatlah baik.

b. Tanggung jawab siswa pada kelompok

Siswa tidak hanya dibebankan untuk tanggung jawab pada diri sendiri saja, tetapi harus bertanggung jawab pada kelompok belajarnya. Siswa tidak boleh hanya memikirkan keberhasilan dirinya sendiri, keberhasilan kelompok juga sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya saja dalam satu kelompok ada temannya yang kurang paham terhadap materi maka siswa yang lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membantunya. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Miftahul Huda dalam bukunya yang menyatakan bahwa:¹⁴⁸

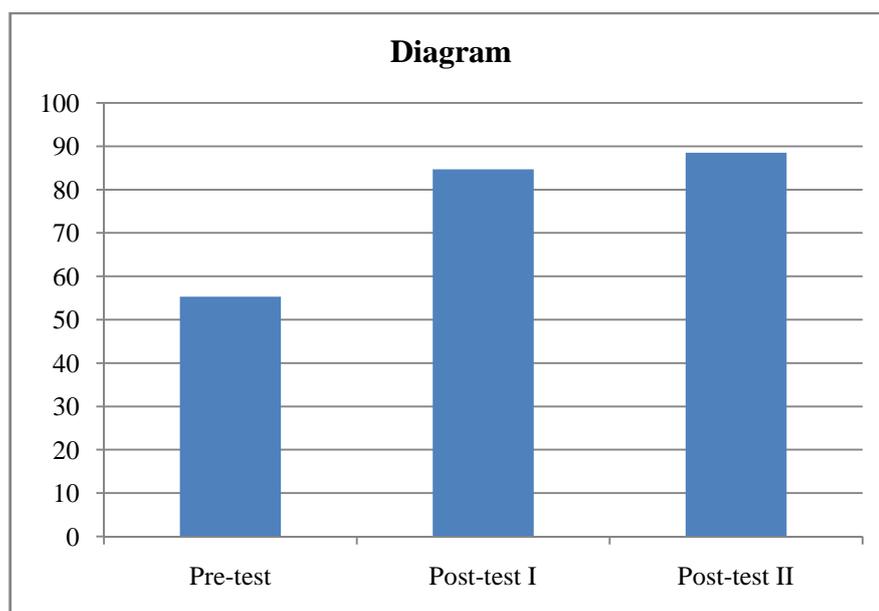
Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Selain itu siswa harus bertanggung jawab untuk menjadikan kelompoknya yang terbaik dalam menyelesaikan tugas atau mengerjakan soal kelompok di kelasnya. Siswa dalam pembelajaran TAI dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok ada 4 siswa. keempat siswa tersebut harus bisa bekerjasama untuk membuat kelompoknya menjadi yang terbaik.

Melalui pengamatan peneliti, dengan adanya kompetisi kelompok siswa lebih giat lagi dalam belajarnya. Karena semua siswa ingin menjadikan kelompoknya sebagai kelompok yang terbaik. Mereka terlihat saling berlomba-lomba untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan mengumpulkannya pada peneliti. Meskipun begitu kondisi kelas tetaplah kondusif, siswa berdiskusi dengan kelompoknya tidak menimbulkan kegaduhan atau kelas yang ramai. Karena mereka mempunyai pemikiran bahwa jika diskusi dilakukan dengan suara yang lantang maka jawabannya akan diketahui kelompok lain.

¹⁴⁸Miftahul Huda, *Cooperative Learning ...*, hal. 29

Berikut adalah diagram perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa dari *pre-test*, *post-test* siklus I sampai pada *post-test* siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar.



Gambar 4. 6 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa